

BAHASA ARAB DAN INFERIORITAS WANITA

Syofyan Hadi

Abstract

Arabic is one of - or perhaps only - among the most gender biased language. Symbols in the Arabic language is authentic evidence of how clearly illustrated the superiority of men over women, especially in matters i'rab (grammatical) and signs. As seen from the difference dhamir (pronoun) between men and women, the difference 'adad (number) between men and women, and the form of words mu'rab (change) and mabni (does not change) between men and women and so on

Key words : *Arabic language, Women and superiority*

A. Pendahuluan

Secara Kultural, bangsa Arab semenjak awal kemunculannya adalah bangsa yang sangat kuat menganut sistem kekerabatan yang bersifat patriakat. Semenjak masa masa lalu, bahkan jauh sebelum Islam datang bangsa Arab adalah bangsa yang sangat bangga dengan banyaknya anak laki-laki. Karena laki-laki lambang superioritas di tengah masyarakat. Pandangan seperti ini bukanlah sesuatu yang tidak beralasan. Laki-laki menjadi sangat penting artinya bagi masyarakat Arab, karena tuntutan dan pola hidup yang sangat keras.

Bangsa arab pada masa lalu adalah bangsa yang hidup dalam sisitem kabilah dan sebagian besar hidup berpindah dari satu padang rumput ke padang rumput yang lain. Dalam memperoleh lahan untuk mengembalakan ternak, seringkali terjadi persengketaan dan peperangan antara satu kabilah dengan yang lain. Peperangan ini, tentu saja membutuhkan kekuatan yang notabene adalah kaum laki-laki. Sementara perempuan seingkali dianggap beban di saat peperangan terjadi (Abd al-Aziz Salim, tt : 397).

Bagi masyarakat yang hidup di perkotaan dan memiliki profesi berdagang, keberadaan laki-laki juga menjadi sangat penting. Sebab,

perdagangan kala itu adalah perdagangan antara negara, bahkan antar benua. Perjalanan dilakukan selama berbulan-bulan dengan rute yang teramat sulit dan sarana transportasi yang sederhana. Tidak jarang di tengah perjalanan, kafilah dagang dihadang oleh perampok atau bahkan binatang buas. Kondisi seperti ini, juga menuntut kekuatan dan keberanian yang tentu saja hanya dimiliki oleh kaum laki-laki.

Oleh karena itulah, semenjak masa lalu laki-laki di kalangan masyarakat Arab memperoleh kedudukan istimewa, sementara kaum perempuan dianggap kelompok masyarakat “kelas dua” atau bahkan tidak memiliki peran sama sekali. Karena, tercatat dalam kitab suci bahwa ada di antara masyarakat Arab yang mengubur anak perempuannya hidup-hidup ketika lahir disebabkan rasa malu (Ahmad Syalabi, 2003:60). Hal itu juga kemudian yang mendorong Abdul Muathallib kakek nabi Muhammad saw. bernazar jika diberi anak-laki-laki sampai sepuluh orang, maka yang paling bungsu dikorbankan. Sehingga, Abdullah hampir saja dikorbankan, kemudian diganti dengan seratus ekor unta.

Superioritas laki-laki terhadap perempuan, tidak hanya terlihat dalam sistem sosial masyarakat Arab saja. Namun, superioritas tersebut juga tampak jelas dalam sistem dan simbol-simbol bahasa Arab itu sendiri. Tidaklah salah kiranya, jika dikatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang “paling” bias jender.

A. Sistem Gramatikal Bahasa Arab Dalam Pandangan Ahli Bahasa

Dalam pembahasan gramatika (*Qawa'id*) bahasa Arab, kata itu biasanya dibagi menjadi dua bentuk. Pertama, disebut kata yang *mu'rab* atau kata yang mengalami perubahan. Dan kedua, disebut kata yang *mabni* atau kata yang tidak mengalami perubahan. Pembicaraan ini membawa kita untuk membicarakan persoalan pembagian *i'rab*, sekaligus tanda-tandanya. Ternyata, disadari atau tidak fenomena *i'rab* di dalam bahasa Arab membuktikan betapa bias jender terlihat di dalamnya. Dan betapa pandangan akan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan tampak jelas dalam persoalan tersebut.

Menurut gramatika bahasa Arab, *i'rab* terbagi kepada empat bentuk, *marfu'*, *manshub*, *majrur*, dan *majzum* (Musthafa al-Ghalayin 1987:8). Begitulah para ahli bahasa memberi nama *i'rab* dan menampatkan urutannya dalam banyak kitab-kitab *qawa'id*. Agaknya hal ini sudah menjadi “*sunah yang mutawatir*” bagi kalangan ahli bahasa Arab. Penamaan dan penempatan *i'rab* dalam susunan seperti ini agaknya didasari oleh tingkatan dan derajat masing-masingnya. *Marfu'* atau *rafa'* disebut demikian karena posisinya yang tinggi. *Rafa'* secara harfiah memiliki beberapa arti, di antaranya ارتفاع (tinggi), على (tinggi), سريع (cepat), شديد (kuat), القدر (mulia), ازدياد (bertambah) صعود (naik), استكبار (angkuh), السامى (kedudukan terhormat) dalam Ali Ma'shum dan Zainal Abidin al-Munawwar (1997:516-517)

Oleh karena itu, *rafa'* tidaklah disebut demikian dan ditempatkan dalam urutan pertama, kecuali karena ketinggian derajatnya. Sedangkan *manshub* atau *nashab* diletakan di urutan kedua, yang tentu saja sesuai dengan artinya yang secara harfiah berarti الخضوع (tunduk), سوي (datar/rata), أقام (menegakan) dalam Ali Ma'shum dan Zainal Abidin al-Munawwar (1997:1423).

Dalam Ali Ma'shum dan Zainal Abidin al-Munawwar (1997:182-183), *majrur* atau *jarr* disebut demikian dan diletakan di urutan ketiga agaknya juga disesuaikan dengan derajat dan artinya yang secara harfiah berarti انقاد (tunduk dan terseret), أصل الجبل (kaki bukit), أثر المرور (jejak kaki), الذنب (dosa), الجرور من الآبار (dasar sumur).

Dan *jazam* atau *majzum* diberi nama demikian dan diletakan dalam urutan keempat, tentu juga sesuai dengan kedudukan dan artinya. Secara harfiah *jazam* berarti قطع (putus), عجز (lemah), ضعف (lemah), الذل (hina), سكن (diam) dalam Ali Ma'shum dan Zainal Abidin al-Munawwar (1997:191).

Oleh karena itu, pemberian nama dan penempatan urutan *i'rab* dalam bahasa Arab seperti demikian, bukanlah suatu kebetulan dan tanpa kesengajaan. Pemberian nama tersebut dan penempatannya dalam urutan yang demikian, tentulah memiliki maksud dan tujuan

yang tidak bisa melepaskan dari karakter budaya masyarakat Arab sendiri. Apalagi, ketika kita membicarakan tanda *i'rab* itu sendiri.

Menurut kesepakatan para ahli bahasa, *dhammah* (secara harfiah berarti menghimpun) adalah “pentolannya” tanda *rafa'*. *Fathah* (secara harfiah berarti membuka, takluk) adalah “pentolannya” tanda *nashab*, dan *kasrah* (secara harfiah berarti pecah dan hancur) adalah “pentolannya” tanda *jarr*, serta *sukun* (secara harfiah berarti diam, tidak bergerak dan mati) adalah “pentolannya” tanda *jazam* (Fu'ad Ni'mah, tt : 26, 59). Kenapa tanda-tanda itu yang dipilih sebagai tanda bagi masing-masingnya, tentulah juga memiliki tujuan tertentu.

Agaknya menarik menyimak perbincangan para ahli bahasa berikut (Emil Ya'kub, tt : 15). Ketika para ahli bahasa ditanya:

ضَرَبَ زَيْدٌ كَلْبًا

ضرب فعل ماض مبني على الفتح. وزيد فاعل مرفوع بالضممة, وكلبا مفعول به منصوب بالفتحة

Dharaba kata kerja masa lalu, katanya tidak mengalami perubahan selamanya *fathah* (baris di atas), *zaidun* subjek dirafa'kan dengan *dahmmah* (baris di depan), dan *kalban* objek dinashabkan dengan *fathah* (baris di atas).

Lalu mereka ditanya, “Kenapa *fa'il* (subjek) harus *marfu'* dan *maf'ul* (objek) harus *manshub*? Kenapa tidak sebaliknya?”. Para ahli bahasa menjawab, “Karena *fa'il* adalah pelaku dan bersifat aktif, sedangkan *maf'ul bih* adalah objek (penderita) yang bersifat pasif. Tentu saja pelaku kedudukannya lebih “mulia dan terhormat” dari pada penderita. Tentu posisi pemberi lebih mulia dari yang diberi.”

Kemudian mereka ditanya lagi, “Kenapa harus *dhammah* yang menjadi tanda *rafa'* dan *fathah* menjadi tanda *nashab*, kenapa tidak sebaliknya?”. Para ahli bahasa menjawab, “*Dhammah* adalah harkat yang paling berat dari semua harkat, oleh karena itu ia diberikan kepada *fa'il*. Sebab, yang bisa menyelesaikan sesuatu yang berat dan sulit, tentu saja adalah yang kuat dan memiliki kumulian dan

keutamaan. Sedangkan *fathah* adalah harkat yang ringan dan gampang diucapkan. Sesuatu yang mudah dan gampang bisa dilakukan dan diberikan kepada banyak orang.”

Oleh karena itu, harkat *dhammah* lebih mulia dari *fathah*, *fathah* lebih mulia dari *kasrah* dan *kasrah* lebih mulia dari *sukun*.* ُ-, - , ِ- َ ِ- begitulah simbol penulisan harkat menurut ahli bahasa Arab.

Selanjutnya mereka ditanya lagi,”Kenapa kata *dharaba* (*fi’il*) *mabni* (tidak bisa berubah), dan *Zaidun* (*fa’il*) *mu’rab* (bisa berubah), kenapa tidak sebaliknya?”. Para ahli bahasa menjawab, “Pelaku (*fa’il*) adalah lebih mulia dan utama dari prediket (*fi’il*). Sebab tanpa *fa’il* (palaku), *fi’il* (prediket) tidak boleh ada. Oleh karena itulah, *fa’il* disebut *musnad ilaih* (tempat *fi’il* bersandar). Kemudian, alasan yang lain bahwa *ism* (kata benda) dalam kalimat jumlahnya jauh lebih banyak daripada *fi’il* (kata kerja). Tentulah jumlah yang banyak mengungguli jumlah yang sedikit. Oleh karena itulah, *Zaidun mu’rab* dan *Dharaba mabni*.”

* Salah satu ayat yang menunjukkan bahwa *dhammah* lebih mulia dari *fathah* adalah surat Hud [11]: 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ نَبِيٍّ

Artinya: “Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Salamun" (Selamat). Ibrahim menjawab: "Salamun" (Selamatlah), maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.”

Ayat ini adalah salah satu wujud ajaran al-Qur’an agar menjawab salam dengan ucapan yang lebih baik dari yang diucapkan orang lain, seperti yang disebutkan dalam surat an-Nisa’ [4]: 86. Para malaikat yang datang kepada nabi Ibrahim as. mengucapkan salam dengan *manshub* (*fathah*) yang berarti salam biasa, sementara Ibrahim as. menjawabnya dengan *marfu’* yang menunjukkan arti lebih baik dan lebih kokoh. Kata *salâman* seperti yang diucapkan para malaikat berfungsi sebagai objek. Sedangkan kata *salâmun* seperti yang diucapkan Ibrahim as. berfungsi sebagai subjek. Maka salam Ibrahim as. lebih mulia dari salamnya para malaikat. Hal itu terbukti dengan sikap Ibrahim as. yang memberikan sapi yang sudah dipanggang kepada para malaikat yang mengucapkan salam kepadanya. Lihat: Quraisy Shihab, Tafsir al-Mishbah jilid 6, (Jakarta: Lentera hati, 2004), 289

Dengan demikian kata yang *mu'rab* kedudukannya lebih mulia dan terhormat dibandingkan kata yang *mabni*,

معرب أقوى الكلمات وأرفعها قوة ومرتبته، و مبنى تأتي في مرتبة ثانية من القوة والرفعة

“Kata yang *mu'rab* (mengalami perubahan bentuk) adalah kata-kata yang paling kuat dan paling tinggi daya dan martabatnya, dan kata yang *mabni* (tidak mengalami perubahan bentuk) muncul dalam martabat dan tingkat kedua dari segi kekuatan dan kedudukannya”, begitulah lanjut para ahli bahasa.

B. Fenomena superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan dalam sistem gramatika bahasa Arab

Seperti yang sudah disebutkan bahwa dalam *i'rab*, *rafa'* lebih mulia dari *nashab*, *nashab* lebih mulia dari *jarr* dan *jarr* lebih mulia dari *jazam*. Begitu juga, *dhammah* lebih mulia dari *fathah*, *fathah* lebih mulia dari *kasrah* dan *kasrah* lebih mulia dari *sukun*. Berikut kita akan melihat betapa bias jender terjadi dalam hal ini.

Pertama, dari segi *dhamir* (kata ganti), seperti terlihat dalam tabel berikut.

المؤنث (Perempuan)	المذكر (laki-laki)
هي	هو
ها	ه
أنتِ	أنتَ
كِ	كَ

Begitulah superioritas laki-laki atas perempuan terlihat jelas pada penggunaan *dhamir* (kata ganti) bahasa Arab. Untuk kata ganti *huwa* (dia laki-laki) *ha* berharakat *dhammah* (◌ُ), sedangkan untuk kata ganti perempuan *ha* berharakat *kasrah* dan *fathah* (◌ِ, ◌َ). Untuk *dhamir mukhatab* (kata ganti ke-2 atau lawan bicara), *anta* dan (engkau laki-laki) *ta* dan *kaf* sama-sama berharakat *fathah* (أنتَ, كَ), sementara untuk kasus yang sama *anti* dan *ki* (engkau perempuan) *ta* dan *kaf* sama-sama berharakat *kasrah* (أنتِ, كِ).

Hal ini juga kemudian berdampak kepada perubahan kata kerja (*fi'il*). Misalnya untuk laki-laki هُوَ كَتَبَ (dia menulis), sedangkan perempuan هِيَ كَتَبَتْ (dia menulis). Untuk kalimat “dia laki-laki menulis”, akhir kata كَتَبَ (*kataba*) berharakat *fathah* (di atas), sedangkan untuk kalimat “dia perempuan menulis” akhir kata كَتَبَتْ (*katabat*) berharakat *sukun* (mati).

Belum lagi, jika dilihat dari pembentukan *dhamir* (kata ganti) itu sendiri. Misalnya untuk laki-laki, *dhamir* tunggal *gha'ib*-nya (person ke 3) هُوَ (huruf akhirnya و: *waw*), sedangkan untuk perempuan kata gantinya هِيَ (huruf akhirnya ي: *ya*). Tentu *waw* lebih dahulu dari *ya* dari segi perurutan abjad Arab. Dan yang muncul lebih dahulu tentu lebih mulia dan tinggi kedudukannya dari yang muncul kemudian. Seperti antara Adam dan Hawa atau antara adik dan kakak. Begitu juga, kata ganti mereka laki-laki هُمْ (huruf akhirnya adalah *Mim*), sedangkan mereka perempuan هُنَّ (huruf akhirnya *Nun*). Dalam perurutan abjad Arab *Mim* juga lebih dahulu dari *Nun*. Begitu juga dengan أَنْتُمْ, كُمْ (kamu laki-laki) dan أَنْتُنَّ, كُنَّ (kamu perempuan).

Di samping itu, hal lain yang menarik untuk dicermati adalah kenapa *dhamir* هُ (dia laki-laki) tanpa diberi *Alif* di ujungnya, sementara هَا (dia perempuan) harus diberi *Alif* di belakangnya? Agaknya itu juga menjadi bagian cerminan superioritas laki-laki atas perempuan. Di mana kedua *dhamir* tersebut (هُ, هَا) dalam kaidah bahasa Arab disebut *dhamir manshub dan majrur*. Artinya, kedua kata ganti itu berada dalam kondisi sulit, lemah dan tak berdaya. Hal itu seakan menunjukkan, bahwa laki-laki sekalipun dalam kondisi lemah dan tak berdaya, namun dia masih bisa berdiri sendiri. Sedangkan perempuan, ketika berada dalam keadaan lemah dia tidak mampu berdiri sendiri maka perlu diberikan tongkat sebagai penyanggah agar bisa bertahan.

Kedua, dari bentuk *'adad* (bilangan), yang sudah menjadi aturan baku dalam ilmu *nahu*. Untuk bilangan sepuluh (عَشْرَ), laki-laki difatahkan *Syin*-nya, sementara perempuan harus disukunkan. Misalnya, عَشْرَةَ رِجَالٍ (sepuluh orang laki-laki), أَحَدَ عَشَرَ رِجُلًا (sebelas orang laki-laki). Sementara perempuan *Syin*-nya harus sukun, misalnya عَشْرَ نِسَاءٍ (sepuluh orang perempuan), إِحْدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً (sebelas

orang perempuan) dalam Musthafa al-Ghalayin (1987:18). Begitulah aturan *qawai'd* yang mencerminkan betapa superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan terlihat jelas di dalamnya, bahwa laki-laki harus lebih “hidup” yaitu berada dalam posisi aktif, sedangkan perempuan haruslah lebih “pasif” dan harus lebih sering berada dalam keadaan diam dan tidak bergerak (*sukun*) .

Ketiga, adalah sudah menjadi ketentuan baku di dalam sistem gramatika Bahasa Arab, bahwa *jama' taksir li-ghairi al-aqil* (kata benda plural yang bukan manusia/tidak berakal) seperti binatang dan benda mati dan sebagainya, maka kata gantinya (*dhamir*) haruslah berbentuk *mu'annas* (perempuan). Misalnya kata الأفيال (gerombolan gajah: jama'), atau kata طيور (burung-burung; jama') atau kata مكاتب (banyak meja), atau kata النجوم (bintang-bintang) dan seterusnya maka kata gantinya adalah هي atau ها (ia perempuan). Pertanyaan sederhana yang menarik diajukan adalah kenapa untuk binatang atau benda mati atau kata-kata yang tidak berakal harus diberikan kepada perempuan. Atau itu mungkin saja menjadi bukti nyata atas pandangan teologis bangsa Arab terhadap perempuan yang dianggap kurang atau sedikit akal, sehingga perempuan dianggap makhluk yang lebih emosional dan berbeda dengan laki-laki yang akalnya lebih banyak dan lebih stabil sehingga bisa lebih rasional.*

Keempat, persoalan *mu'rab* dan *mabni* (kata yang berubah dan tidak berubah), di mana telah disebutkan oleh para ahli bahasa bahwa kata yang *mu'rab* (yang berubah) lebih mulia dan terhormat dibandingkan kata yang *mabni* (tidak berubah). Karena memang secara logika sepertinya sudah menjadi anggapan dan pengetahuan umum bahwa ternyata sesuatu yang berubah dianggap memiliki kematangan dan kedewasaan dibandingkan sesuatu yang konstan, stagnan dan tidak pernah berubah. Sebab, perubahan adalah wujud terjadinya dinamisasi dan hal itu menunjukkan adanya kematangan dan

* Dalam literatur hadis ditemukan riwayat bahwa wanita diberikan Allah 99 nafsu dan hanya diberikan 1 akal, sedangkan laki-laki diberikan Allah 1 nafsu dan 99 akal.

kedewasaan sesuatu. Ternyata gambaran itu terjadi dalam perubahan bentuk kata kerja antara laki-laki dan perempuan, seperti terlihat dalam diagram berikut.

المؤنث (Perempuan)	المذكر (laki-laki)
هِنَّ يَكْتُبْنَ - لم يَكْتُبْنَ (مَبْنِي)	هُمْ يَكْتُبُونَ - لم يكتبوا (مُعْرَبٌ)
أَنْتِ تَكْتُبِينَ - لم تَكْتُبِينَ (مَبْنِي)	أَنْتُمْ تَكْتُبُونَ - لم تكتبوا (مُعْرَبٌ)

Kata يَكْتُبُونَ (mereka laki-laki menulis) dan تَكْتُبُونَ (kamu laki-laki menulis) bisa berubah jika berada pada posisi *manshub* dan *majzum* menjadi يَكْتُبُوا dan تَكْتُبُوا dengan cara membuang atau mendatangkan *nun* (ن), sementara يَكْتُبْنَ (mereka perempuan menulis) dan تَكْتُبْنَ (kamu perempuan menulis) tidak akan pernah berubah bentuknya apakah posisinya *manshub*, *majzum* atau *marfu*.

Betapa perubahan kata dalam aturan *tashrif* juga menunjukkan bias jender dan superioritas laki-laki serta inferioritas perempuan. Belum lagi, jika ditambah dengan perbedaan antara kata yang laki-laki dengan perempuan yang sangat jelas. Bahkan, Allah swt yang tidak memiliki jenis kelamin dan memiliki berbeda dengan makhluk-Nya, tetap menggunakan kata ganti (*dhamir*) untuk laki-laki. Seperti, هُوَ / هُوَ (Dia laki-laki-), أَنْتَ / أَنْتَ (Engkau laki-laki). Ditambah lagi, al-Qur'an seringkali memosisikan wanita dalam kelas masyarakat "nomor dua". Hal itu terlihat dari bentuk perintah dan larangan Allah yang seringkali diwakilkan kepada kaum laki-laki saja. Seperti perintah shalat, puasa, zakat haji dan sebagainya.

C. Penutup.

Dari fenomena di atas, terlihat betapa bias jender bukan hanya dalam sistem masyarakat Arab saja, namun juga terlihat dalam struktur bahasa mereka. Agaknya tidak berlebihan, jika dikatakan bahwa nafas jender dan feminim tidak akan pernah berhembus di dalam masyarakat bangsa Arab. Kalaupun ada pejuang jender dan kesetaraan seperti Qasim Amin dan sebagainya, tetaplah tidak akan mendapat respon dan sambutan masyarakat Arab. Sebab, pola superioritas laki-

laki dan inferioritas perempuan sudah menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat Arab. Di tambah lagi penafsiran tentang ayat-ayat Allah yang juga terkadang bias jender yang dipegang kokoh oleh sebagian besar masyarakat Arab.

D. Referensi

- al-Ghalayin, Musthafa. 1987. *Jami' al-Durus al-'Arabiyah*, Beirut: Maktabah al-Mishriyah.
- Ma'shum, Ali dan Zainal Abidin, al-Munawwar. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ni'mah, Fu'ad. tt. *Mulakhkhash Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah*. Beirut: dar al-Tsaqafah al-Islamiyah.
- Salim, Abd al-Aziz. tt. *Tarikh al-Arab Qabla al-Islam*, Iskandariyah, Muassasah al-Syabab.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir al-Mishbah jilid 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syalabi, Ahmad. 2003. *Mausu'ah Fi al-tarikh al-Islami wa al-hadharah al-Islamiyah*. terj. Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Ya'kub, Emil. Tt. *Kaifa Taktubu Bahsan*. Lebanon: Tharabilis.